Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

IMPLEMENTASI *QRIS (QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD)* DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI TRANSAKSI PELAKU AGRIBISNIS DI NAGARI MUARO, KECAMATAN SIJUNJUNG, KABUPATEN SIJUNJUNG

Arief Fatihatul Rahmad[1], Roni Jarlis[2], Andi Alatas[3], Fildza Arief Syuhada[4]

[1,2,3,4] Departemen Agroindustri, Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Padang

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima : 14-4-2026

Direvisi : 19-4-2026

Diterbitkan : 30-4-2026

Kata Kunci :

QRIS

Efisiensi Transaksi

Pelaku Agribisnis

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran saat ini menunjukkan pergeseran dari metode konvensional menuju transaksi non-tunai, salah satunya melalui pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan standar pembayaran nasional berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan menciptakan sistem transaksi yang lebih efisien, aman, serta terintegrasi dalam satu platform. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi pada pelaku agribisnis di Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert. Populasi penelitian meliputi seluruh pelaku agribisnis di Nagari Muaro yang telah memanfaatkan QRIS dalam kegiatan usahanya, dengan jumlah responden sebanyak 18 pelaku usaha. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah implementasi QRIS yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu kondisi lingkungan, hubungan dengan institusi, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik institusi pelaksana. Sementara itu, variabel dependen adalah efisiensi transaksi yang diukur berdasarkan indikator kecepatan transaksi, kelancaran proses pembayaran, efisiensi biaya, serta ketepatan dalam pencatatan transaksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan indeks persentase serta bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS pada pelaku agribisnis di Nagari Muaro memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi transaksi. Hal ini ditunjukkan oleh percepatan waktu transaksi, kemudahan dalam proses pembayaran, penurunan biaya operasional, serta meningkatnya akurasi dalam pencatatan transaksi. Dengan demikian, implementasi QRIS berperan penting dalam mendukung digitalisasi sistem pembayaran serta meningkatkan kinerja usaha agribisnis, khususnya di wilayah pedesaan.

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

Keywords:

QRIS

Transaction Efficiency

Agribusiness Actors

ABSTRACT

The development of payment systems has shifted from conventional methods toward cashless transactions, one of which is represented by the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS is a national QR code–based payment standard established by Bank Indonesia to create a more efficient, secure, and integrated transaction system. This study aims to examine the extent to which the implementation of QRIS can improve transaction efficiency among agribusiness actors in Nagari Muaro, Sijunjung Regency. This research employs a quantitative descriptive approach. Data were collected through questionnaires designed using a Likert scale. The population consists of all agribusiness actors in Nagari Muaro who have adopted QRIS, with a total of 18 respondents. Due to the relatively small population size, a saturated sampling technique was applied, in which all members of the population were included as research samples. In this study, the independent variable is the implementation of QRIS, which is measured using several indicators, including environmental conditions, institutional relationships, resource availability, and the characteristics of the implementing institutions. Meanwhile, the dependent variable is transaction efficiency, which is assessed based on transaction speed, process smoothness, cost efficiency, and transaction accuracy. Data analysis was conducted using percentage index calculations supported by SPSS software. The results indicate that the implementation of QRIS among agribusiness actors in Nagari Muaro has a significant positive impact on transaction efficiency. The use of QRIS has been shown to accelerate transaction time, simplify payment processes, reduce operational costs, and improve the accuracy of transaction records. Therefore, QRIS plays an important role in supporting the digitalization of payment systems and enhancing the performance of agribusiness enterprises, particularly in rural areas.

Penulis Korespondensi:
Arief Fatihatul Rahmad
Departemen Agroindustri
Program Studi Agribisnis
Universitas Negeri Padang
E-mail: ariffatihatulrahmad@gmail.com
Handphone: 0895618716430

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi sistem pembayaran dari metode konvensional menuju sistem pembayaran Digital, sejalan dengan upaya Bank Indonesia dalam memperkuat inklusi keuangan nasional (Bank Indonesia, 2019). Salah satu kemajuan strategis dalam sistem pembayaran digital ini *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang diperkenalkan pada tahun 2019 sebagai standar nasional kode QR untuk menggabung kan berbagai sumber pembayaran agar dapat digunakan secara *interoperabel* dan mengurangi *fragmentasi* sistem pembayaran. Studi menunjukkan bahwa, khususnya untuk bisnis mikro, kecil, dan menengah, penerapan QRIS dapat meningkatkan kecepatan transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan meningkatkan akurasi pencatatan keuangan (Silalahi et al., 2022). Namun, di sisi lain, pelaku agribisnis di wilayah pedesaan masih banyak yang mengandalkan transaksi tunai dan pencatatan manual, yang berpotensi menimbulkan permasalahan seperti lambatnya proses transaksi, risiko kehilangan uang tunai, kesalahan pencatatan keuangan, serta keterbatasan akses terhadap layanan perbankan formal, sehingga menyulitkan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan mengembangkan usahanya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh terbatasnya infrastruktur teknologi di wilayah pedesaan, termasuk Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung, dan kurangnya pengetahuan tentang keuangan digital, yang merupakan wilayah dengan potensi agribisnis cukup besar namun masih didominasi oleh pola transaksi konvensional.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait QRIS umumnya berfokus pada sektor UMKM non- pertanian, seperti usaha kuliner dan perdagangan, sehingga kajian mengenai implementasi QRIS pada sektor agribisnis masih relatif terbatas dan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (Putri et al., 2023; Novriansyah et al., 2022). Dalam konteks tersebut, penerapan QRIS menjadi alternatif solusi teknologi yang relevan karena mampu mempercepat waktu transaksi, meningkatkan kelancaran proses pembayaran, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan ketepatan pencatatan transaksi secara otomatis . Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan sistem pembayaran digital QRIS berperan dalam meningkatkan efisiensi transaksi pada pelaku agribisnis di Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris maupun praktis dalam pengembangan sistem pembayaran digital, serta mendukung percepatan digitalisasi sektor agribisnis di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan terukur implementasi QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi pelaku agribisnis di Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung. Menurut Sugiyono (2017), penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari sumber data di lapangan guna memperoleh informasi yang aktual dan faktual. Penelitian dilaksanakan di Nagari Muaro pada bulan Juni hingga Desember 2025, dengan pemilihan lokasi penelitian secara purposive dilakukan apabila peneliti memiliki pertimbangan khusus terhadap tempat yang dinilai dapat memberikan data yang lebih akurat dan relevan (Arikounto, 2013). Dan karena wilayah tersebut merupakan pusat administrasi dan ekonomi Kabupaten Sijunjung serta telah terdapat pelaku agribisnis yang mengimplementasikan QRIS. Subjek penelitian adalah seluruh pelaku agribisnis di Nagari Muaro yang telah menggunakan QRIS, dengan jumlah sebanyak 18 pelaku usaha, Data tersebut didapatkan dari hasil survey secara *door to door* dan di jadikan sebagai sampel penelitian, seluruh populasi diambil sebagai sampel jenuh (Sugiyono, 2019).

Alat penelitian utama adalah kuesioner tertutup yang dibuat menggunakan skala Likert lima tingkat untuk menilai variabel efisiensi transaksi dan implementasi QRIS. Menurut Sugiyono (2019), kuesioner tertutup adalah teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data secara kuantitatif.Variabel implementasi QRIS diukur berdasarkan indikator kondisi lingkungan, hubungan dengan institusi, sumber daya, dan karakter institusi pelaksana mengacu pada Kapioru (2017), sedangkan variabel efisiensi transaksi diukur melalui indikator waktu transaksi, kelancaran proses transaksi, efisiensi biaya, dan ketepatan transaksi mengacu pada memastikan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan dengan benar, pengujian kualitas data dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas data menggunakan Cronbach's Alpha (Arikunto, 2013). Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori indeks untuk mengetahui tingkat implementasi QRIS dan efisiensi transaksi pelaku agribisnis berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2015).

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi Geografis Penelitian

Nagari Muaro merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Sijunjung dan memiliki posisi strategis sebagai penghubung antar wilayah di dalam kabupaten maupun antar kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdiri atas 10 jorong dan berbatasan langsung dengan beberapa nagari lain yang mendukung aktivitas ekonomi dan distribusi hasil agribisnis, Dalam konteks pemerintahan di Sumatera Barat, nagari merupakan satuan wilayah administratif setingkat desa yang memiliki fungsi sebagai unit pemerintahan terendah sekaligus kesatuan masyarakat hukum adat. Sementara itu, jorong adalah pembagian wilayah administratif di bawah nagari yang setara dengan dusun atau kampung, yang berfungsi untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat.

b. Karakterisitik Responden

Responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 11 orang. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif, yaitu antara 23–27 tahun dan 28–32 tahun, dengan persentase masing-masing sebesar 27,8%, yang menunjukkan bahwa responden berada pada usia yang aktif secara ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha agribisnis pada usia muda dan awal usia produktif cenderung lebih adaptif terhadap adopsi teknologi digital. Kelompok usia 33–37 tahun juga menunjukkan tingkat adopsi yang cukup tinggi sebesar 22,2%, sementara kelompok usia 38–42 tahun dan 43–47 tahun memiliki persentase yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan laporan APJII (2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital cenderung lebih tinggi pada kelompok usia produktif, sehingga berpengaruh terhadap kecepatan adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS.

Tingkat pendidikan terakhir, responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebesar 55,6%, diikuti oleh lulusan S1 sebesar 33,3%, sedangkan lulusan D3 sebesar 5,6% dan SMP sebesar 5,6%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi, yang berpotensi mendukung kemampuan literasi digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih (2019) yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital.

Jenis usaha, responden terdiri dari berbagai bidang agribisnis, yaitu toko kelontong sebanyak 8 pelaku usaha, coffee shop sebanyak 6 pelaku usaha, kedai sayuran sebanyak 2 pelaku usaha, dan minimarket sebanyak 2 pelaku usaha. Data ini

menunjukkan bahwa adopsi QRIS paling banyak diterapkan pada usaha toko kelontong karena ada 8 pelaku usaha dari 18 pelaku usaha yang menerapkannya. Berdasarkan periode adopsi QRIS, Mayoritas responden telah menggunakan QRIS dalam jangka waktu relatif lama, yaitu pada rentang 3–5 tahun dengan persentase sebesar 38,9%. Sementara itu, responden yang menggunakan QRIS selama 1–2 tahun sebesar 27,8%, kurang dari 1 tahun sebesar 16,7%, dan lebih dari 5 tahun sebesar 16,6%.Hal ini menunjukkan bahwa Durasi penggunaan yang panjang berkontribusi pada peningkatan efisiensi transaksi karena pelaku usaha semakin terbiasa dengan alur pembayaran, memahami fitur-fitur QRIS, serta mampu meminimalkan kendala teknis dalam operasional transaksi (Wulandari & Pratama, 2021).

c. Hasil Uji Kualitas Data

Uji validitas menggunakan pendekatan Pearson Product Moment, di mana item pernyataan dianggap valid apabila nilai r-hitung melebihi nilai r-tabel (Sugiyono, 2019). Berdasarkan perhitungan derajat kebebasan (df = N − 2) dengan jumlah responden sebanyak 18 orang, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,497. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari total 54 pernyataan yang diuji, seluruh item memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel, sehingga dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel efisiensi transaksi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,974, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, Tingkat reliabilitas yang sangat tinggi ini berdampak positif terhadap kualitas data yang diperoleh, karena dapat meminimalkan kesalahan pengukuran (*measurement error*) serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Ghozali, 2018)

Instrumen penelitian dinyatakan telah memenuhi persyaratan, sehingga data layak digunakan dalam analisis skala Likert, serta untuk menilai tingkat penerapan QRIS dan efisiensi transaksi pada pelaku agribisnis di Nagari Muaro.

d. Hasil Analisis Skala Likert (Pembobotan)

Kondisi lingkungan terhadap efisiensi transaksi dalam implementasi QRIS, Hasil analisis pembobotan skala Likert menunjukkan bahwa variabel kondisi lingkungan dengan nilai persentase sebesar 79 persen. Nilai tersebut diperoleh dari skor aktual sebesar 214 dari skor maksimal 270, yang mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan bisnis di Nagari Muaro telah mendukung penerapan QRIS secara optimal. Dukungan komunitas lokal, kebiasaan lingkungan bisnis dalam menggunakan pembayaran non-

tunai, serta keterlibatan berbagai pihak terkait menjadi faktor penting dalam mendorong kelancaran implementasi QRIS.

Tabel 1. Hasil Analisis Perhitungan Skala Likert

Kondisi Lingkungan	Responden	Skor Aktual	%	Kategori
P 1	18	69		
P 2	18	72	79%	Tinggi
P 3	18	73		

Sumber : Data Primer, 2025 (Diolah)

Tingginya nilai kondisi lingkungan menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap pembayaran digital telah terbentuk dengan baik, sehingga transaksi berbasis QRIS dapat berjalan lebih efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati, Fitriani, dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan merupakan faktor eksternal penting dalam keberhasilan adopsi teknologi pembayaran digital.

Hubungan dengan institusi terhadap efisiensi transaksi dalam implementasi QRIS, Variabel hubungan dengan institusi memperoleh nilai persentase sebesar 79 persen dengan skor aktual 71 dari skor maksimal 90, yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pelaku usaha dengan institusi terkait, seperti perbankan dan pemerintahan nagari, telah berjalan dengan baik dalam mendukung implementasi QRIS.

Tabel 2. Hasil Analisis Perhitungan Hubungan dengan Institusi

Hubungan Dengan Institusi	Responden	Skor Aktual	%	Kategori
P 1	18	71	79 %	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2025 (Diolah)

Hubungan yang baik dengan institusi mempermudah proses sosialisasi, pendampingan teknis, serta penyelesaian kendala transaksi digital. Temuan ini mendukung penelitian Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan institusional berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi transaksi berbasis teknologi digital.

Sumber daya terhadap efisiensi transaksi dalam implementasi QRIS, Hasil pembobotan pada variabel sumber daya menunjukkan nilai persentase sebesar 81 persen dengan skor aktual 586 dari skor maksimal 720, sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil mengindikasikan bahwa kesiapan sumber daya manusia,

ketersediaan infrastruktur teknologi, serta dukungan fasilitas penunjang di Nagari Muaro telah sangat memadai dalam mendukung penggunaan QRIS.

Tabel 3. Hasil Analisis Perhitungan Sumber Daya

Sumber Daya	Responden	Skor Aktual	%	Kategori
P 1	18	75		
P 2	18	77		
P 3	18	78		
P 4	18	75	81%	Sangat Tinggi
P 5	18	62		
P 6	18	79		
P 7	18	73		
P 8	18	67		

Sumber : Data Primer, 2025 (Diolah)

Hasil ini menunjukkan tingkat efektivitas yang berhasil dicapai penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi bagaimana pengguna menggunakannya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandari dan Pratama (2021) yang menjelaskan bahwa kesiapan sumber daya merupakan faktor kunci dalam adopsi sistem pembayaran digital.

Karakter institusi terhadap efisiensi transaksi dalam implementasi QRIS, Variabel karakter institusi memperoleh nilai persentase sebesar 76 persen dengan skor aktual 409 dari skor maksimal 504, sehingga berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa institusi penyelenggara dan pendukung QRIS di Nagari Muaro memiliki prosedur, struktur, serta dukungan teknis yang relatif baik.

Tabel 4. Hasil Analisis Perhitungan Karakter Institusi

Karakter Institusi	Responden	Skor Aktual	%	Kategori
P1	18	84		
P 2	18	65	76	Tinggi
P 3	18	64	%	
P 4	18	71		
P 5	18	52		
P 6	18	73		

Sumber : Data Primer, 2025 (Diolah)

Efisiensi transaksi dalam implementasi QRIS, Hasil analisis pembobotan skala Likert pada variabel efisiensi transaksi menunjukkan nilai persentase sebesar 83 persen dengan skor aktual 659,5 dari skor maksimal 810, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi Menunjukkan penggunaan QRIS secara nyata memberikan percepatan waktu

transaksi, kelancaran proses pembayaran, efisiensi biaya, serta ketepatan pencatatan transaksi.

Tabel 5. Hasil Analisis Perhitungan Efisiensi Transaksi

Efisiensi Transaksi	Responden	Skor Aktual	%	Kategori
P 1 - 36	18		83%	Sangat Tinggi

Sumber : Data Primer, 2025 (Diolah)

Hasil ini menunjukkan bahwa QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi sebagaimana dikemukakan oleh Siregar (2019), yang meliputi percepatan waktu transaksi, kelancaran proses, pengurangan biaya operasional, serta peningkatan akurasi pencatatan keuangan.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan skala Likert menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Meskipun demikian, sisa persentase yang belum mencapai nilai maksimal mengindikasikan masih adanya kendala teknis dan non-teknis, seperti keterbatasan jaringan internet dan perbedaan tingkat literasi digital. Namun, temuan ini menegaskan bahwa implementasi QRIS memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi transaksi pelaku agribisnis di Nagari Muaro dan berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut guna memperluas sistem pembayaran digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan diterapkannya sistem pembayaran digital QRIS di Nagari Muaro, transaksi pelaku agribisnis menjadi lebih efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel kondisi lingkungan memperoleh indeks persentase sebesar 79% (kategori tinggi), hubungan dengan institusi sebesar 79% (kategori tinggi), sumber daya sebesar 81% (kategori sangat tinggi) dan karakter institusi sebesar 76% (Kategori tinggi). Tingkat penerapan QRIS tercatat sebesar 81%. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan serta perluasan kegiatan sosialisasi guna mendorong optimalisasi penggunaan QRIS di masa mendatang. khususnya bagi pelaku agribisnis dengan tingkat literasi digital yang masih rendah, sehingga pemanfaatan sistem pembayaran digital dapat lebih merata. Selain itu, diperlukan penguatan peran institusi terkait, seperti pemerintah daerah dan perbankan, dalam memberikan dukungan teknis dan pendampingan berkelanjutan, serta peningkatan kualitas infrastruktur teknologi informasi untuk menjamin kelancaran transaksi digital. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain

yang relevan, seperti tingkat literasi digital, persepsi kemudahan penggunaan, serta kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas tidak hanya pada pelaku agribisnis di Nagari Muaro, tetapi juga mencakup wilayah lain atau sektor usaha yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa *Internet* Indonesia (APJII). (2023). *Laporan survei .....internet* APJII *2023*. Jakarta: APJII.

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.

Bank Indonesia. (2019). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kapioru, Evan, Harlan (2017) Implementasi Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum. (Jurnal Nominal, Volume III Nomor 1, 2017), hlm, 105.

Mulyati, Y., Fitriani, F., & Sari, D. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pembayaran Digital pada Usaha Mikro. Jurnal Perspektif, 19(2), 147–156.

Putri, R. R. D., & Putri, N. E. (2024). Implementasi Program SIAP QRIS Pada Sektor UMKM Kuliner di Pasar Raya Kota Padang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *5*(2), 14-14.

Riduwan. (2015). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Setyaningsih, R., Abdullah, A., & Prihantoro, E. (2019). Literasi digital mahasiswa: Studi terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa di Indonesia. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 182–197.

Silalahi, M. E., & Ginting, W. O. (2025). Implementasi Penerapan E- Government melalui Sistem Pembayaran Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Pada Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan Kota Pematangsiantar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*.

Siregar, R. (2019). *Analisis Efisiensi Transaksi pada Sistem Pembayaran Digital*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 3(2), 45–56.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, E., Syafrizal, S., & Nurhayati, R. (2023). Institutional Support, Trust, and User Adoption of Digital Payment Systems in ASEAN Countries. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 10(3), 457–466.

Wulandari, S., & Pratama, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi QRIS pada Pelaku UMKM. Jurnal Manajemen dan Inovasi, 12(1), 55– 66.